

Tipe Dan Keragaman Vegetasi Di Kawasan Cagar Alam Teluk Bintuni Kabupaten Teluk Bintuni Propinsi Papua Barat

Obed Lense

Fakultas Kehutanan

Universitas Papua

Jl. Gunung Salju Amban Manokwari

Papua Barat 98314

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis dan keanekaragaman jenis tumbuhan yang terdapat di Cagar Alam Teluk Bintuni (BBNR), Kabupaten Teluk Bintuni, Provinsi Papua Barat. Kajian dilakukan di Cagar Alam Teluk Bintuni (BBNR), Kabupaten Teluk Bintuni, Provinsi Papua Barat. Eksplorasi dan wawancara langsung digunakan untuk pengumpulan data. Hasil menunjukkan bahwa Cagar Alam Teluk Bintuni terdiri dari beberapa tipe vegetasi antara lain hutan pantai, hutan mangrove, hutan nipah, hutan sagu/campuran, dan hutan hujan dataran rendah. Setiap tipe vegetasi memiliki spesies indikatornya masing-masing yang tidak ditemukan pada tipe vegetasi lainnya. Dalam beberapa kasus, spesies tertentu juga ditemukan di habitat yang berbeda. Studi ini juga menemukan bahwa spesies mangrove merupakan spesies dominan yang berada di cagar alam khusus ini.

Kata kunci : CATB, tipe vegetasi, hutan dataran rendah, ekosistem mangrove, nipah, rawa sagu.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kawasan Teluk Bintuni menyimpan kekayaan alam yang luar biasa antara lain perikanan tangkap dan budidaya, pertambangan gas dan minyak, dan potensi pariwisata serta yang tak kalah penting adalah potensi lingkungan konservasi yang tinggi. Wilayah ini memiliki tutupan mangrove seluas 435.168 hektar dengan Cagar Alam Teluk Bintuni sebagai inti dan merupakan kawasan mangrove terluas dalam satu kawasan di Indonesia. Kawasan Cagar Alam Teluk Bintuni (CATB) disahkan lagi melalui Peraturan Menteri Kehutanan No. 891/Kpts-II/1999 dengan luasan 125.850 ha. Seiring berjalannya waktu, kawasan CATB mengalami serta menghadapi tekanan dan ancaman, terutama pembangunan infrastruktur yang mana dapat berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap kawasan Cagar Alam Teluk Bintuni. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian potensi kawasan khususnya jenis dan keanekaragaman vegetasi di Cagar Alam Teluk Bintuni.

Tujuan dan Manfaat

Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi jenis dan keragaman tipe vegetasi yang ada di kawasan Cagar Alam Teluk Bintuni (CATB), termasuk spesies langka yang dilindungi dan spesies kunci. Hasil studi ini harus memberikan informasi dasar untuk mendukung upaya manajemen CATB dari instansi terkait.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Cagar Alam Teluk Bintuni, Kabupaten Teluk Bintuni, Provinsi Papua Barat. Untuk melihat jenis dan keragaman vegetasi dilakukan metode penelitian di beberapa tempat yang ditentukan berdasarkan tipe ekosistem (Soerianegara, 1998). Pengumpulan informasi dilakukan melalui penelitian lapangan dan pemeriksaan silang, dan wawancara dengan berbagai pemangku kepentingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengamatan lapangan mengungkapkan bahwa Cagar Alam Teluk Bintuni memiliki beberapa hutan/hutan tanaman, yaitu hutan pantai, hutan mangrove, hutan nipah, hutan sagu dan rawa, dan hutan hujan dataran rendah.

Hutan Pantai

Jenis vegetasi hutan pantai adalah jenis vegetasi yang biasanya terdapat di pantai berpasir yang banyak dijumpai di belakang hutan mangrove, terutama pada hutan mangrove dengan zona *Avicenia/Rhizophora*, di muara yang mengelilingi Cagar Alam Teluk Bintuni. Jenis vegetasi ini terdapat di muara sungai-sungai besar seperti sungai Muturi dan Wasian. *Casuarina equisetifolia*, *Terminalia catappa*, *Hibiscus tiliaceus*, *Calophyllum inophyllum*, *Cerbera* sp., *Macaranga*

tanarius dan *Ficus* sp mendominasi struktur vegetasi hutan pantai pada tingkat pohon. Di tempat-tempat tertentu *Pometia pinnata*, *Inocarpus* sp. dan *Mangifera* sp. Spesies dominan di lapisan bawah adalah *Ipomea pescaprae*, *Crinum asiaticum*, *Scaevola taccada* dan *Acanthus ilicifolius*. Selain itu, spesies Pandan (*Pandanus* sp.) juga ditemukan di lapisan tengah hutan pantai.

Hutan Mangrove

Berdasarkan jenis dominan pembentuk tajuk, hutan mangrove terdiri dari tiga tipe, yaitu tipe campuran *Avicenia* dan *Sonneratia*, *Rhizophora* dan *Sonneratia* dan *Rhizophora* dan *Bruguiera*. Terdapat pula beberapa spesies yang membentuk tegakan murni. Tipe campuran *Avicenia* dan *Sonneratia* dan *Rhizophora* dan *Sonneratia* merupakan komunitas mangrove yang paling jauh dan berbatasan langsung dengan perairan teluk. *Avicenia alba*, *A. marina* dan *Rhizophora mucronata* mendominasi spesies di kawasan ini, dengan tinggi rata-rata 10 meter. Substrat berupa lumpur lunak dan tanah gembur yang dihasilkan oleh pasang surut. Sedangkan substrat pada tipe campuran *Avicenia/Sonneratia*, agak lebih padat. *Rhizophora* spp. dan *Bruguiera* spp. adalah jenis dengan kanopi yang paling dominan. Jenis *R. mucronata*, *R. apiculata*, *B. gymnoriza*, *B. parviflora*, *Xylocarpus* spp., *Ceriops tagal*, *A. officinalis* merupakan spesies dominan yang dijumpai di tipe hutan ini. Tumbuhan bawah seperti *Acanthus ebracteatus*, *A. ilicifolius*, *Aegiceras corniculatum*, dan *Avicenia intermedia* (api merah) juga ditemukan di tipe hutan ini. Pada tipe vegetasi ini, substrat lebih keras dan padat serta tanah liat lebih mendominasi. Lebih jauh ke dalam, nipah tumbuh bercampur dengan *Xylocarpus moluccensis*.

Hutan Nipah dan Rawas Sagu

Vegetasi nipah merupakan komunitas yang membatasi zona intertidal dan air tawar dan air asin di sekitar hutan bakau dan bantaran sungai serta dataran banjir. Kawasan hutan nipah terluas terdapat di kawasan Bintuni, tepatnya di antara sungai Irritow dan Wasian. Hutan nipah di kawasan ini umumnya berkisar dari semi-kering hingga air tawar permanen. Flora hutan nipah didominasi oleh pohon nipah (*Nypa fructicans*). Namun jenis mangrove yang cukup rapat yaitu *Rhizophora*, *Bruguiera*, *Sonneratia* dan *Avicenia* juga masih ditemukan di daerah yang paling dekat dengan zona tengah. Keberadaan jenis mangrove ini berkurang atau tidak ada di daerah yang lebih asin di daratan. Lebih lanjut, hutan sagu di CATB dapat dikategorikan sebagai hutan campuran sagu dimana vegetasi sagu masih ada tetapi tidak dominan. Hutan sagu dan hutan rawa juga dicirikan oleh kekayaan spesies yang tinggi di tingkat kanopi. Jenis-jenis vegetasi yang bisa dijumpai di hutan ini adalah *Buchanania* sp., dan *Gluta* sp., *Terminalia catappa*, *Eugenia* sp., antera *Sapium* sp., *Myristica argentea*, *Shorea* sp. dan *Vatica Papuana*.

Hutan Hujan Dataran Rendah

Tipe hutan ini umumnya terletak di sepanjang perbatasan utara dan timur Cagar Alam Teluk Bintuni dan membentuk lapisan kanopi dan sub-kanopi dengan keanekaragaman spesies yang cukup tinggi dan 60-90% tumbuhan di ekosistem ini merupakan spesies asli. Jenis-jenis pohon bernilai ekonomi tinggi yang ditemukan di kawasan ini antara lain *Pometia* spp., *Intsia bijuga* dan *I. palebanica*, *Alstonia* spp., *Palaquium* sp., *Litsea* sp. dan beberapa spesies dari famili Dipterocarpaceae seperti *Anisoptera* sp., *Vatica papuana*, dan *Hopea* sp. Keunikan dari ekosistem ini adalah letaknya di beberapa Pulau Mangrove, baik berupa pegunungan rendah maupun perbukitan kecil. Beberapa pulau mangrove yang menjadi lokasi ekosistem ini adalah Pulau Maniai, Nusuama, Kamai dan Modan. Jenis vegetasi relatif beragam, dengan lapisan tajuk didominasi oleh famili seperti Leguminosae, Dipterocarpaceae, Moraceae dan Caesalpinaceae. Tumbuhan bawah didominasi semak, berbagai tumbuhan pemanjat, epifit termasuk jenis anggrek, pakis, palem, dan berbagai jenis rotan. Sebagian besar merupakan spesies endemik dan dilindungi undang-undang Indonesia, termasuk *Nepenthes* (famili *Nepenthaceae*) dan anggrek dari genus *Bulbophyllum*. Ekosistem hutan dataran rendah pada umumnya berada di belakang formasi hutan bakau peralihan, dan di beberapa daerah ditemukan komunitas hutan dataran rendah tepat di belakang hutan bakau. Pada ekosistem hutan primer tetap terlihat alami dan memiliki ciri khas perlapisan tajuk yang jelas. Lapisan atas dan tengah didominasi oleh jenis tumbuhan berkayu seperti *Intsia bijuga* dan matoa *Pometia* sp., sedangkan lapisan bawah ditumbuhi semak dan perdu yang menopang berbagai tumbuhan merambat, epifit, paku-pakuan, palem, dan berbagai jenis rotan. Pada hutan dataran rendah sekunder didominasi oleh spesies pionir seperti *Makaranga*

mappa dan *Macaranga tanarius* serta *Piper* sp. Sebagian besar hutan dataran rendah lainnya merupakan bekas kebun masyarakat HPH dan Kopermas serta bekas tempat penimbunan kayu yang beroperasi di sekitar cagar alam Teluk Bintuni. Ekosistem hutan dataran rendah merupakan kawasan penting karena merupakan habitat beberapa species kunci antara lain cendrawasih (*Paradisae minor*), dan walabi liar biasa (*Macropus agilis*), enggang (*Goura cristata*), echidna berparuh pendek (*Tachygloss*), echidna berparuh panjang (*Zaglossus bruijni*), kuskus (*Phalanger orientalis*), possum kerdil (*Cercatetus caudatus*), dan buaya air tawar (*Crocodylus novaguinensis*),

KESIMPULAN DAN HARAPAN

Kesimpulan

CATB tersusun atas tipe vegetasi, pantai, hutan mangrove, hutan nipa, hutan rawa sagu/campuran, dan hutan dataran rendah. Setiap tipe vegetasi memiliki keragaman species tersendiri sebagai penciri utama. Semua tipe vegetasi yang ada di kawasan CATB merupakan komunitas vegetasi alami dan masih terpelihara dengan baik dengan keunikan tersendiri serta memiliki nilai konservasi yang cukup tinggi.

Harapan

Sebagai suatu kawasan penyanggah kehidupan yang memiliki nilai konservasi yang relatif tinggi, pengelolaan kawasan Cagar Alam Teluk Bintuni harus dilakukan melalui pola pengelolaan komprehensif dan melibatkan semua pemangku kepentingan (stakeholders) di daerah ini, sehingga pelestarian dan perlindungan keanekaragaman hayati terutama flora di kawasan ini dapat terus terjamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Beehler, B.M., Pratt, T.K., dan Zimmerman, D.A. 2001. Burung-burung di Kawasan Papua (terjemahan). Birdlife International Indonesia Programme.
- Noor, Y.S., M. Khazali dan IN.N. Suryadiputra. 1999. Panduan Pengenalan Mangrove di Indonesia. PKA dan Wetland International Programme. Bogor.
- Paijmans, K. 1976. New Guinea Vegetation. Elsevier Scientific Publishing Company, Amsterdam.
- Pertamina - BP Indonesia. 2002. Andal Kegiatan Terpadu (Eksplorasi Gas, Fasilitas LNG, Pelabuhan, Bandar Udara dan Pemukiman LNG Tangguh Kabupaten Manokwari, Sorong dan Fak-fak Propinsi Papua). BP Indonesia, Jakarta.
- Petocz, R.G. 1983. Recommended reserves for Irian Jaya Province. Statement prepared for the formal gazettment of thirty one conservation areas. WWW/IUCN Report. Conservation for development programme in Indonesia. Also published in Indonesian language, prepared in cooperation with PHPA: "usulan-usulan suaka di propinsi Irian Jaya". Bogor, Indonesia. 61 pp.
- Petocz, R.G. and George P. Raspada. 1984. Conservation and development in Irian Jaya: A strategy for rational resource utilization. Bogor: PHPA.
- PT. Geobis Woodward-Clyde Indonesia. 1988. Environmenttan Baseline Study. Final Report to Atlantic Richfield Berau, Inc.
- Soerianegara, I. 1998. Ekologi Hutan Indonesia. Fakultas Kehutanan IPB, Bogor.
- Zuwendra, Erfteimeijer, P., dan Allen, G, 1991. Inventarisasi Sumber Daya Alam Teluk Bintuni dan Rekomendasi untuk Manajemen dan Konservasi. PHKA/ AWB-Indonesia (Forestry Institute and Asian Wetlands Bureau), Bogor. Indonesia.